

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena pandemic Covid-19 yang saat ini sedang terjadi dan dirasakan bersama-sama, tentang segala dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini khususnya pada setiap individu yang pernah terpapar Virus Covid-19. Tentang bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi setelah individu tersebut merasakan langsung dampak dari fenomena pandemic Covid-19 yang salah satunya adalah tentang konsep diri. Seseorang yang pernah terpapar dan berhasil sembuh dari virus Covid-19 biasa dikenal dengan sebutan Penyintas. Covid-19 ini tentunya menimbulkan ketakutan yang luar biasa, terlebih tidak sedikit orang yang meninggal pada saat melawan Covid-19, baik itu tenaga medis maupun masyarakat umum. Ketakutan-ketakutan tersebut yang kemudian memunculkan kecemasan dari masyarakat yang tinggal di lingkungan berdekatan dengan seseorang yang pernah terpapar Covid-19. Rasa cemas tersebut berdampak pada perubahan tingkah laku atau ucapan dari masyarakat terhadap seorang penyintas Covid-19 yang beranggapan bahwa seorang penyintas adalah aib dan seseorang yang harus dijauhi. Tentunya, hal demikian memiliki *impact* kepada seorang penyintas yang mempengaruhi segala penilaian tentang dirinya yang seorang penyintas Covid-19.

Seperti halnya yang terjadi di salah satu kecamatan yang terletak di kota Bandung, yaitu Kecamatan Antapani. Dimana kecamatan tersebut merupakan penyumbang terbanyak kasus Covid-19 di Kota Bandung. Dengan kasus

terkonfirmasi aktif adalah 910 orang. Bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Bandung, per tanggal 18 April 2021, Kota Bandung memiliki jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 16.641 orang. Dengan di antaranya; Konfirmasi aktif sebanyak 669, Konfirmasi Sembuh 15.686, dan Konfirmasi meninggal sebanyak 286 orang (<https://covid19.bandung.go.id/>, di akses pada tanggal 18 April 2021 pukul 11.23 WIB). Oleh karena itu, ini menjadikan sebab pemilihan lokasi penelitian, bahwa bagaimana orang-orang di kecamatan tersebut bisa tetap bersosialisasi dengan menyadari bahwa dirinya memiliki status Pasien Penyintas Covid-19.

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana mereka tidak bisa hidup seorang diri dan selalu membutuhkan peran orang lain. Dengan cara melakukan aktivitas komunikasi dengan orang lain mereka bisa bersosial. Maka dari itu, komunikasi di sini menjadi aspek yang penting dalam berkegiatan sosial. Menurut David K. Berlo (dalam Pengantar Ilmu Komunikasi Changara, 2016) mengatakan bahwa:

“Komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial, yang berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, serta mengetahui keberadaan diri sendiri. Dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.”

Dalam hal ini, tentunya Pasien Penyintas Covid-19 tidak ingin ada hal-hal yang menjadi penghambat dalam beraktifitas sehari-hari di lingkungannya, seperti diskriminasi, atau masyarakat mempunyai stigma negatif terhadap individu dan mempunyai anggapan bahwa seorang Pasien Penyintas Covid-19 bisa menularkan virus tersebut ke orang lain sehingga bisa jadi orang-orang menjadi tidak ingin berkontak langsung dengan individu tersebut. Karena, pembentukan konsep diri

dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan individu akan menghasilkan stigma atau persepsi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membentuk konsep diri.

Ini menyangkut persoalan hak-hak kemanusiaan, bahwasanya setiap individu berhak mendapatkan kebebasan, dalam hal ini menyangkut kebebasan melanjutkan kehidupan. Begitupun dengan Pasien Penyintas Covid-19 yang mendapat tanggapan berbeda dari masyarakat. Tanggapan yang diberikan tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap Pasien Penyintas Covid-19 ini akan mempengaruhi konsep diri dalam kehidupannya.

Konsep diri dari setiap individu akan ada banyak hal yang mempengaruhinya, baik itu lingkungan pertemanan, *social*, dan, masyarakat. Bagaimana konsep diri dibangun untuk kelangsungan interaksi diantara individu-individu yang ada disekitar kita. Brooks (dalam Rakhmat, 2007:9) memaparkan bahwa:

“Konsep diri merupakan persepsi diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.”

Dalam hal ini, seseorang dapat membentuk konsep diri atau *self concept* nya berdasarkan apa yang diterima oleh dirinya sendiri atas pandangan dan persepsi orang lain melalui interaksi yang dilakukan.

Dari semua tindakan komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda mempresepsikan diri sendiri dan orang lain akan

mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Menurut Mulyana (2009:8) berpendapat bahwa Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya.

Cooley juga mengembangkan hubungan sosial dan teori tentang diri (*Self*). Arisandi (2015;111) menuliskan pandangan tentang diri menurut Cooley.

“Diri seseorang merupakan produk dari interaksionisme sosial. Diri seseorang memantulkan apa yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat (orang lain) kepadanya.”

Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki individu tersebut, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang terlihat berdasarkan konsep yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

Fenomenologi merupakan bagaimana cara kita agar bisa memahami realitas sosial Pasien Penyintas Covid-19 berdasarkan pengalaman sehari-hari dan atas kesadaran yang ada di dalam pikiran masing-masing individu. Dalam hal ini kita menggunakan penafsiran. Dimana penafsiran peneliti bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti bagi Pasien Penyintas Covid-19.

Menurut Alfred Schutz yang merupakan salah satu tokoh teori fenomenologi mengatakan bahwa :

“Fenomenologi adalah bagaimana memahai tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit”. (Kuswarno, 2009:18)

Pada dasarnya tindakan manusia adalah bagian dari peran dalam masyarakat, sehingga apapun tindakan yang dilakukan seseorang dapat berupa kamufase atau tiruan dari perilaku lain di sekitarnya.

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal atau nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku.

Arisandi (2014;193) menulis mengenai karakter dasar dari teori Interaksi Simbolik:

“Adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau Bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar.”

Proses interaksi yang dilakukan oleh seorang Pasien Penyintas Covid-19 tersebut secara keseluruhan bersifat simbolik dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Dimana makna-makna dalam simbol yang dimiliki oleh Pasien Penyintas Covid-19 tersebut dibentuk oleh adanya pikiran (*mind*) mengenai diri (*self*) mereka dan menginterpretasikan makna tersebut di tengah masyarakat (*society*).

Maka dari itu, proses interaksi yang dilakukan oleh seorang Pasien Penyintas Covid-19 dengan melibatkan adanya simbol-simbol yang bermakna tak terkecuali seorang Pasien Penyintas Covid-19 yang berada di Kota Bandung, hal ini dapat mempengaruhi pandangan terhadap diri mereka sebagai seorang Pasien Penyintas Covid-19. Pengaruh ini muncul berdasarkan latar belakang tersebut. Peneliti ingin melihat dan berinteraksi secara langsung dengan mereka sehingga persepsi awal itu bisa benar apa adanya ataukah ada konsep diri berbeda yang membentuk mereka. Hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri terdiri dari, orang terdekat yang bertalian darah (*significant other*) dan yang tidak ada hubungan darah kelompok rujukan (*reference group*). Dalam hal ini *significant other* adalah orang tua, suami, istri, saudara, keluarga Pasien Penyintas Covid-19 dan *reference group* adalah sahabat dan teman-teman.

Berdasarkan atas adanya interaksi yang berlangsung baik itu terjadi pada orang-orang terdekat maupun lingkungan masyarakat.

Dari uraian yang telah penulis ungkapkan dalam latar belakang penelitian ini di atas, maka perlu untuk diketahui bagaimana Konsep Diri Pasien Penyintas Covid-19 di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni :

1.2.2 Rumusan Masalah Makro

1. Bagaimana **Konsep Diri** Pasien Penyintas Covid-19 di Kota Bandung ?

1.2.3 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Pasien Penyintas Covid-19 memaknai diri (*self*) nya sebagai Pasien Penyintas Covid-19 di Kota Bandung ?
2. Bagaimana Pasien Penyintas Covid-19 memaknai dirinya pada lingkungan *significant other* di Kota Bandung ?
3. Bagaimana Pasien Penyintas Covid-19 memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups* di Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah ke depannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai “Konsep Diri Pasien Penyintas Covid-19 di Kota Bandung”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pasien Penyintas Covid-19 memaknai diri (*self*) nya sebagai Pasien Penyintas Covid-19 di Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui Pasien Penyintas Covid-19 memaknai dirinya pada lingkungan *significant other* di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Pasien Penyintas Covid-19 memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi secara umum, Komunikasi Antar Pribadi, Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Konsep Diri secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil ini penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks psikologi komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan bagi Universitas

Untuk pihak universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang Konsep Diri Pasien Penyintas Covid-19 di Kota Bandung.

1.4.2.3 Kegunaan bagi Masyarakat/Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai Konsep Diri Pasien Penyintas Covid-19 di Kota Bandung, realita tersebut mampu dijadikan pelajaran dan mampu menjadi pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat umum lainnya. Dan diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi bagi pemerintah tentang fenomena Virus Covid-19 yang terjadi di Indonesia.